

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada dasarnya merupakan interaksi antara pendidik dengan peserta didik, untuk mencapai tujuan pendidikan, yang berlangsung dalam lingkungan tertentu. Interaksi ini disebut interaksi pendidikan, yaitu saling mempengaruhi antar pendidik atau guru dan peserta didik atau siswa. Guru juga harus menyadari bahwa interaksi dalam pembelajaran di dalam kelas dapat berlangsung tidak hanya satu arah dari guru kepada siswa saja, tetapi bisa juga dua arah, baik antara pendidik dan siswa, maupun antara siswa dengan siswa lainnya yang sebaya. Melalui pendidikan diharapkan mampu membentuk individu-individu yang berkompetensi di bidangnya sehingga sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Rubiyanto, dkk, 2004: 1). Manusia akan sulit berkembang bahkan akan terbelakang tanpa adanya pendidikan. Dengan demikian, pendidikan harus diarahkan untuk membentuk manusia yang berkualitas, mampu bersaing, memiliki budi pekerti yang luhur dan bermoral baik.

Dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 telah di jelaskan tentang sistem Pendidikan Nasional Bab II pasal 3 yang berbunyi :

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, yang martabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Belajar bukan semata persoalan menceritakan! Belajar bukanlah konsekuensi otomatis dari perenungan informasi kedalam benak siswa (Silberman, 2004: 1) namun belajar memerlukan keterlibatan mental dan kerja sendiri. Artinya bahwa proses pembelajaran tidak hanya untuk mengubah perilaku peserta didik dalam ranah kognisi dan atau ketrampilan saja, melainkan untuk mengembangkan sikap dan perilaku demokratis, senang mendengarkan dan memberikan informasi, menghargai pendapat, saling belajar, gemar berorganisasi dan bekerjasama dalam satu kesatuan tim.

Proses belajar mengajar yang baik dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan sebelumnya, dalam pencapaian tujuan belajar perlu diciptakan adanya sistem lingkungan/kondisi belajar yang baik. Sistem lingkungan yang baik terdiri dari komponen-komponen pendukung antara lain tujuan belajar yang akan dicapai, bahan pengajaran yang digunakan dalam mencapai tujuan, guru dan siswa yang memainkan peranan serta memiliki hubungan sosial tertentu, jenis kegiatan dan sarana/prasarana yang tersedia. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa komponen-komponen pada proses belajar mengajar

saling terkait satu dengan yang lainnya. Belajar-mengajar dapat dicapai melalui proses yang bersifat aktif, dalam hal ini siswa menggunakan seluruh kemampuan dasar yang dimilikinya sebagai dasar untuk melakukan berbagai kegiatan agar memperoleh hasil belajar, dengan demikian siswa dituntut untuk aktif dalam proses pembelajaran sehingga materi yang disampaikan oleh guru sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh siswa dan tujuan pembelajaran dapat tercapai. Tercapainya tujuan pembelajaran ditandai oleh prestasi belajar siswa yang tinggi serta adanya perubahan tingkah laku siswa setelah menerima materi.

Terdapat beberapa komponen yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa, antara lain adalah faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern merupakan faktor yang berasal dari siswa itu sendiri, yaitu motivasi siswa dalam mengikuti pelajaran, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa. Faktor ekstern yang sangat mempengaruhi prestasi siswa adalah guru. Model serta metode yang digunakan guru dalam menyampaikan materi sangat berpengaruh terhadap prestasi siswa. Pemilihan metode yang tepat dalam menyampaikan materi dapat meningkatkan motivasi serta keaktifan siswa dalam menerima materi pelajaran.

Matematika merupakan salah satu bidang studi yang menduduki peranan penting dalam pendidikan. Sebagai bukti adalah pelajaran matematika diberikan kepada semua jenjang pendidikan mulai dari Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi. Mengingat pentingnya

matematika, maka dalam pengajarannya bukan hanya untuk mengetahui dan memahami apa yang terkandung dalam matematika itu sendiri, tetapi lebih menekankan pada pola berfikir siswa agar dapat memecahkan masalah secara kritis, logis, kreatif, cermat, dan teliti.

Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) secara umum beranggapan bahwa mata pelajaran matematika adalah mata pelajaran yang sulit dipahami, sehingga mengakibatkan prestasi belajar mereka masih rendah. Padahal sebenarnya, matematika dapat dipahami dengan baik apabila siswa banyak melakukan latihan atau praktik dan dengan memperbaiki proses pembelajaran yang sedang berlangsung di dalam kelas.

Seperti halnya di dalam kelas X AK SMK Muhammadiyah 2 Surakarta, dimana permasalahan intern yang timbul ketika Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) berlangsung adalah kurangnya motivasi bagi siswa. Hal tersebut tampak dalam tingkah laku siswa ketika pelajaran matematika berlangsung. Ada beberapa kelompok siswa yang tidak memperhatikan dan mengacuhkan penjelasan dari guru yang sedang memberikan penjelasan, bahkan siswa cenderung lebih menikmati mengobrol dengan teman-teman mereka dibanding memperhatikan penjelasan dari guru yang ada di depan kelas. Beberapa diantaranya juga mengemukakan bahwa matematika adalah pelajaran yang sulit dan membingungkan. Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dilapangan ditemukan beberapa permasalahan antara lain bahwa prestasi

belajar siswa kelas X AK SMK Muhammadiyah 2 Surakarta rendah, hal ini dapat terlihat dari 50% dari 30 siswa tidak tuntas dalam mata pelajaran matematika (batas tuntas/KKM 60). Permasalahan lainnya adalah siswa cenderung pasif dalam proses belajar mengajar, permasalahan tersebut timbul karena guru kurang variatif dalam menggunakan strategi mengajar serta kurangnya motivasi dari guru untuk membangkitkan semangat siswa. Hal ini dapat dilihat bahwa 30% dari 30 siswa memiliki motivasi yang rendah untuk belajar matematika. Strategi mengajar yang digunakan guru masih konvensional (ceramah bervariasi), beberapa siswa mengatakan bahwa strategi pembelajaran yang monoton tersebut mengakibatkan siswa menjadi jenuh sehingga motivasi siswa untuk aktif dalam proses belajar mengajar rendah. Hal ini dapat terlihat pada hasil observasi awal siswa kelas X AK ditemukan bahwa tingkat keaktifan siswa dalam apresepsi sebesar 36,67% dari 30 siswa. Kondisi kelas yang cenderung pasif perlu diadakan suatu perbaikan strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi siswa.

Dalam model pembelajaran aktif, pengajar sangat senang bila peserta didik berani mengungkapkan gagasan dan pandangan mereka, berani mendebat apa yang dijelaskan pengajar karena mereka melihat dari segi yang lain. Untuk itu, pengajar selalu memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengungkapkan gagasan-gagasan alternatif mereka (Suparno, 2003: 34). Mungkin saja, pengajar akan sangat senang dan menghargai peserta didik yang dapat mengerjakan suatu persoalan dengan

cara-cara yang berbeda dan cara yang baru saja dijelaskan pengajar. Kebebasan berfikir dan berpendapat sangat dihargai dan diberi ruang oleh pengajar. Hal ini berakibat pada suasana kelas, artinya suasana kelas akan sungguh hidup, menyenangkan, tidak tertekan, dan menyemangati peserta didik untuk senang belajar.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka tugas guru tidak hanya memberikan penjelasan saja, tetapi juga dapat berinovasi membuat suasana belajar yang menarik sehingga siswa tidak merasa jenuh pada mata pelajaran matematika. Bersumber dari hal itu yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian dengan menggunakan strategi pembelajaran *Collaborative Learning Group* untuk meningkatkan motivasi siswa pada mata pelajaran matematika.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, banyak masalah yang dihadapi dalam proses pembelajaran matematika. Masalah yang timbul antara lain :

1. Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) secara umum beranggapan bahwa mata pelajaran matematika adalah mata pelajaran yang sulit dipahami, sehingga mengakibatkan mereka malas dan bosan untuk mempelajarinya.

2. Cara mengajar guru yang masih konvensional sehingga banyak siswa yang tidak tertarik untuk memperhatikan atau bahkan cenderung lebih pasif.
3. Kurangnya motivasi siswa, sehingga banyak diantaranya yang kurang memperhatikan penjelasan dari guru.
4. Siswa kurang memanfaatkan waktu untuk bertanya tentang kesulitan mereka dalam memahami pelajaran.

C. Pembatasan Masalah

Agar pembatasan masalah dari penelitian ini dapat terarah dengan baik, maka masalah yang akan dibahas perlu untuk dibatasi. Peneliti membatasi masalah yang akan diteliti sebagai berikut :

1. Motivasi belajar siswa pada pembelajaran matematika melalui penerapan strategi pembelajaran *collaborative learning group*.
2. Mengarahkan siswa untuk mempersiapkan diri sebelum pelajaran dimulai (apresepsi), antusias siswa dalam proses pembelajaran, tanggapan secara positif dorongan dari guru/siswa yang lain, dan tanggung jawab terhadap hasil pekerjaan secara individu/kelompok,
3. Penelitian ini dilakukan terhadap siswa kelas X AK semester genap di SMK Muhammadiyah 2 Surakarta.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka rumusan secara umum dari penelitian ini yaitu, “Apakah penerapan strategi pembelajaran *collaborative learning group* dapat meningkatkan motivasi belajar matematika pada siswa?”

E. Tujuan Penelitian

Pada setiap penelitian terdapat tujuan yang merupakan salah satu alat control yang dapat dijadikan sebagai petunjuk. Tujuan umum yang ingin dicapai dalam penelitian tindakan kelas ini adalah untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran matematika.

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk mengkaji dan mendeskripsikan tentang: (1) penerapan strategi pembelajaran *collaborative learning group* dapat meningkatkan motivasi belajar matematika pada siswa. Motivasi siswa dalam pembelajaran matematika dilihat dari indikator : (1) keaktifan siswa dalam apresepsi, (2) antusias siswa dalam proses pembelajaran, (3) tanggung jawab terhadap hasil pekerjaan secara individu/kelompok, dan (4) menanggapi secara positif dorongan dari guru/siswa yang lain.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Secara umum, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan tentang penerapan strategi pembelajaran *collaborative learning group* dapat meningkatkan motivasi belajar matematika pada siswa.

Secara khusus, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan agar ketika mengajar harus memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi guru

Dengan adanya penelitian ini diharapkan guru dapat memanfaatkan strategi pembelajaran *collaborative learning group* atau strategi pembelajaran yang lain dengan baik sebagai variasi dari strategi dalam pembelajaran yang biasa digunakan.

b. Bagi siswa

Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi kepada siswa dalam mempelajari matematika serta lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran di sekolah, sehingga dapat meningkatkan motivasi, pemahaman, dan meningkatkan prestasi belajar siswa.

